



Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Jambi

Novi Wulandari¹, Nayla Desviona^{2*}, Arie Dwi Setia Putri³, Dandy Pedrosa⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia

**Penulis Korespondensi:* nayladesviona02@gmail.com

Abstract. *Urban poverty remains a complex development challenge in Indonesia, including in Jambi City. This study aims to examine the influence of education level and unemployment rate on the poverty level in Jambi City. A quantitative approach was employed using secondary cross-sectional data at the sub-district level for the year 2024 obtained from the Central Bureau of Statistics. The dependent variable is the poverty rate, while the independent variables consist of the open unemployment rate and education level, proxied by the percentage of the population with at least secondary education (senior high school or equivalent). Data were analyzed using multiple linear regression with the ordinary least squares (OLS) method. The results indicate that the unemployment rate has a positive and statistically significant effect on poverty in Jambi City. Meanwhile, the education variable shows a positive but statistically insignificant effect on poverty. These findings suggest that unemployment is a dominant factor influencing urban poverty, whereas improvements in education alone have not been sufficient to reduce poverty without adequate job creation. The study highlights the importance of integrating education policies with employment-oriented economic development strategies. The results are expected to provide empirical evidence to support local governments in formulating more effective and integrated poverty alleviation policies at the urban level.*

Keywords: Education; Jambi City; Poverty; Unemployment; Urban Area.

Abstrak. Kemiskinan perkotaan masih menjadi permasalahan pembangunan yang kompleks di Indonesia, termasuk di Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder bersifat cross-section pada tingkat kecamatan tahun 2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan yang diukur melalui persentase penduduk miskin, sedangkan variabel independen meliputi tingkat pengangguran terbuka dan tingkat pendidikan yang diperkirakan melalui persentase penduduk berpendidikan menengah ke atas (SMA/sederajat). Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan ordinary least squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran secara langsung berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan perkotaan. Sementara itu, tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan belum secara otomatis berdampak pada penurunan kemiskinan apabila tidak diiringi dengan ketersediaan dan akses terhadap lapangan kerja. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan di Kota Jambi perlu diarahkan secara terintegrasi melalui kebijakan penciptaan lapangan kerja produktif dan peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif di tingkat lokal.

Kata kunci: Kawasan Perkotaan; Kemiskinan; Kota Jambi; Pendidikan; Pengangguran.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih menjadi permasalahan fundamental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang kompleks. Urbanisasi yang pesat, ketimpangan kesempatan kerja, serta perbedaan kualitas sumber daya manusia menyebabkan kemiskinan perkotaan memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan kemiskinan perdesaan (Hidayat & Wibowo, 2023; Ravallion, 2020). Kota Jambi sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi menunjukkan tren penurunan persentase penduduk miskin dari 8,33% pada tahun 2022 menjadi

7,73% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik [BPS] Kota Jambi, 2024). Meskipun demikian, penurunan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan perbaikan struktural yang berkelanjutan, mengingat masih kuatnya pengaruh faktor sosial ekonomi, khususnya tingkat pendidikan dan pengangguran, terhadap kemiskinan perkotaan.

Secara teoritis, pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan akses terhadap pasar tenaga kerja, serta peningkatan produktivitas dan pendapatan individu (Nugroho & Negara, 2021; Yusuf & Rahman, 2023). Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu memperoleh keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja sehingga dapat mengurangi risiko kemiskinan dalam jangka panjang. Namun, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam menurunkan kemiskinan tidak selalu bersifat langsung, melainkan sangat bergantung pada kemampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap lulusan pendidikan tersebut (Hartono & Putra, 2024).

Sejumlah kajian empiris di Indonesia menemukan bahwa pendidikan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja justru berpotensi meningkatkan pengangguran terdidik, terutama di wilayah perkotaan (Prasetyo & Firdaus, 2022; Sihombing et al., 2024). Tingginya tingkat pengangguran berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sehingga menjadi faktor dominan dalam peningkatan kemiskinan (Blinder & Watson, 2021). Dengan demikian, pengangguran berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat atau melemahkan pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan.

Hasil systematic literature review yang dilakukan oleh Panduwinata et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan apabila didukung oleh kebijakan ketenagakerjaan yang efektif dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Tanpa dukungan tersebut, peningkatan pendidikan justru berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bahtia et al. (2023) serta Rahmaningtyas dan Adianita (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran sering kali memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kemiskinan dibandingkan tingkat pendidikan.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan data agregat pada tingkat nasional atau provinsi, sehingga belum sepenuhnya menangkap variasi karakteristik sosial ekonomi di tingkat wilayah yang lebih kecil, seperti kota atau kecamatan (Mardiana & Putra, 2022). Padahal, analisis pada tingkat wilayah yang lebih rinci sangat penting untuk memahami heterogenitas kemiskinan perkotaan serta merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan

kontekstual. Kota Jambi, dengan perbedaan karakteristik antar kecamatan, menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Jambi dengan menggunakan data per kecamatan tahun 2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Pendekatan regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian kemiskinan perkotaan serta menjadi dasar perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif, terintegrasi, dan berbasis kondisi lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan kualitas hidup yang layak. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, di antaranya kualitas sumber daya manusia dan kondisi pasar tenaga kerja. Pendidikan dan pengangguran menjadi dua variabel penting yang sering digunakan untuk menjelaskan dinamika kemiskinan, khususnya di wilayah berkembang dan perkotaan.

Secara teoritis, pendidikan berperan sebagai investasi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas peluang kerja, serta meningkatkan pendapatan individu. Peningkatan tingkat pendidikan diharapkan mampu mengurangi risiko kemiskinan melalui peningkatan daya saing tenaga kerja di pasar kerja. Namun, efektivitas pendidikan dalam menurunkan kemiskinan sangat bergantung pada kemampuan perekonomian dalam menyediakan lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan tenaga kerja. Ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dan kebutuhan pasar kerja dapat menyebabkan munculnya pengangguran terdidik, yang pada akhirnya membatasi peran pendidikan sebagai instrumen pengurangan kemiskinan (Utami Daulay & Sihombing, 2023; Bahtia et al., 2023).

Pengangguran, khususnya pengangguran terbuka, secara langsung berkaitan dengan kemiskinan karena individu yang tidak bekerja cenderung kehilangan sumber pendapatan utama. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang dapat dipengaruhi oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi, keterbatasan kesempatan kerja, maupun rendahnya kualitas tenaga kerja. Dalam konteks

perkotaan, pengangguran sering kali bersifat struktural dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemiskinan (Suriandhi & Wonatta, 2023).

Berbagai penelitian empiris di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan. Penelitian oleh Utami Daulay dan Sihombing (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, dengan pengangguran sebagai faktor yang lebih dominan. Studi Bahtia et al. (2023) yang menganalisis periode 2010–2023 juga menemukan bahwa pendidikan dan pengangguran memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan akan berdampak optimal terhadap penurunan kemiskinan apabila didukung oleh kondisi pasar tenaga kerja yang mampu menyerap tenaga kerja secara efektif.

Penelitian lain memberikan bukti tambahan mengenai hubungan tersebut. Suriandhi dan Wonatta (2023) menemukan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Sementara itu, Rahmaningtyas dan Adianita (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, dan partisipasi angkatan kerja berkontribusi terhadap variasi tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2018–2022. Selain itu, Fadhilah et al. (2023) menegaskan bahwa jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan secara simultan memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan bersifat saling terkait dan kontekstual. Pendidikan berpotensi menurunkan kemiskinan dalam jangka panjang, sementara pengangguran memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini berlandaskan pada kerangka pemikiran bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran merupakan faktor penting yang memengaruhi kemiskinan, khususnya dalam konteks wilayah perkotaan seperti Kota Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan pendekatan cross-section, yang menggambarkan kondisi antar-kecamatan dalam satu periode waktu, yaitu tahun 2024. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota

Jambi dan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia sebagai lembaga resmi penyedia data statistik.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kecamatan di Kota Jambi. Mengingat jumlah kecamatan yang relatif terbatas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh kecamatan yang berjumlah 10 kecamatan dijadikan unit analisis penelitian. Pendekatan cross-section dipilih untuk mengidentifikasi variasi tingkat kemiskinan antarwilayah dalam satu tahun pengamatan serta menilai peran pendidikan dan pengangguran dalam menjelaskan perbedaan tersebut.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan yang diukur menggunakan persentase penduduk miskin (%). Variabel independen meliputi tingkat pengangguran terbuka yang diukur dalam persentase (%) dan tingkat pendidikan yang diperkirakan melalui persentase penduduk berpendidikan menengah ke atas (SMA/sederajat). Pemilihan indikator pendidikan tersebut didasarkan pada ketersediaan data per kecamatan serta relevansinya dalam merepresentasikan kualitas sumber daya manusia di wilayah perkotaan.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan ordinary least squares (OLS) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel yang secara matematis setara dengan perhitungan OLS. Pengujian signifikansi parameter dilakukan melalui uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-F) dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

di mana Y merupakan persentase penduduk miskin, X_1 adalah tingkat pengangguran terbuka (%), X_2 adalah persentase penduduk berpendidikan menengah ke atas (SMA/sederajat), β_0 adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, dan ε adalah kesalahan penganggu (error term).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisi Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan di Kota Jambi selama periode pengamatan. Analisis ini penting sebagai tahap awal sebelum

menginterpretasikan hasil regresi, agar dapat memahami variasi dan kecenderungan masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (2022–2024).

Variabel	Minimum	Rata-rata	Maksimum	Satuan	
Tingkat Kemiskinan	6,7	7,57	8,3	%	
Pendidikan (SMA ke atas)	47	51,0	55	%	
Tingkat Pengangguran	4,0	4,67	5,5	%	

Berdasarkan Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian, tingkat kemiskinan antar kecamatan di Kota Jambi memiliki nilai minimum sebesar 6,7% dan maksimum sebesar 8,3%, dengan rata-rata sebesar 7,57%. Rentang nilai tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kemiskinan antar wilayah kecamatan, meskipun secara umum perbedaannya relatif tidak terlalu besar. Variabel pendidikan yang diukur melalui persentase penduduk berpendidikan menengah ke atas (SMA/sederajat) menunjukkan nilai minimum sebesar 47% dan maksimum sebesar 55%, dengan rata-rata sebesar 51,0%. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kualitas sumber daya manusia antar kecamatan di Kota Jambi.

Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai minimum sebesar 4,0% dan maksimum sebesar 5,5%, dengan nilai rata-rata sebesar 4,67%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran masih menjadi permasalahan struktural di sebagian kecamatan dan berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan melalui keterbatasan pendapatan rumah tangga. Berdasarkan gambaran deskriptif tersebut, diperlukan analisis lanjutan untuk menguji secara empiris hubungan antarvariabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda guna mengidentifikasi pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi pada tahun 2024. Hasil analisis disajikan secara sistematis melalui tabel dan uraian analitis, tanpa pengulangan data dalam bentuk visual lain, sehingga fokus pembahasan diarahkan pada interpretasi dan implikasi temuan penelitian. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendidikan dan pengangguran memiliki pengaruh berbeda terhadap kemiskinan di Kota Jambi. Ringkasan hasil estimasi disajikan pada Tabel 1.

Statistik Model Regresi

Sebelum menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel independen, dilakukan evaluasi terhadap kelayakan dan kekuatan model regresi yang digunakan. Ringkasan statistik model regresi linier berganda disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Model Regresi Linier Berganda.

Statistik Model	Nilai
Multiple R	0,964
R Square (R^2)	0,929
Adjusted R ²	0,909
Standard Error	0,171
Jumlah Observasi	10

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,929 menunjukkan bahwa sebesar 92,9% variasi tingkat kemiskinan antar kecamatan di Kota Jambi dapat dijelaskan oleh variasi tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,909 mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat kuat meskipun telah memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan. Nilai standard error yang relatif kecil menunjukkan bahwa penyimpangan nilai residual terhadap garis regresi berada dalam batas yang dapat diterima, sehingga model dinilai layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Kelayakan Model (ANOVA)

Untuk menguji signifikansi model regresi secara simultan, dilakukan uji ANOVA sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Model (ANOVA).

Sumber Variasi	df	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regresi	2	2,665	1,333	45,740	0,0001
Residual	7	0,204	0,029		
Total	9	2,869			

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai statistik F sebesar 45,740 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Berganda Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan.

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t Stat	P-value
Intercept	-0,13752	1,73115	-0,07944	0,93891
Pendidikan (%)	0,05574	0,02847	1,95828	0,09105
Pengangguran (%)	1,02711	0,1107	9,27861	3,5e-05

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9289, yang menunjukkan bahwa sebesar 92,89% variasi tingkat kemiskinan di Kota Jambi dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan dan tingkat pengangguran. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,9086 mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat meskipun telah memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan. Selain itu, nilai signifikansi F sebesar $9,6 \times 10^{-5}$ menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik.

Secara parsial, variabel pendidikan menunjukkan koefisien bernilai positif dan mendekati signifikan secara statistik dengan nilai p sebesar 0,091. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan, yang diprosikan melalui persentase penduduk berpendidikan menengah ke atas (SMA/sederajat), belum secara langsung berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kota Jambi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan faktor utama yang memengaruhi kemiskinan di Kota Jambi, sedangkan pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan lebih kompleks. Positifnya koefisien pendidikan dalam model ini bisa disebabkan oleh distribusi pendidikan yang tidak merata di beberapa kecamatan, sehingga wilayah dengan pendidikan tinggi tetapi pengangguran juga tinggi tetap menunjukkan tingkat kemiskinan yang meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh signifikan pengangguran terhadap kemiskinan [6,9], dan menekankan pentingnya integrasi kebijakan pendidikan dengan penciptaan lapangan kerja. Strategi yang hanya berfokus pada peningkatan pendidikan tanpa meningkatkan akses pekerjaan berpotensi kurang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan di Kota Jambi perlu diarahkan secara simultan pada peningkatan kualitas pendidikan dan penyerapan tenaga kerja, sehingga dampak pengurangan kemiskinan lebih berkelanjutan dan struktural.

Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Temuan ini menegaskan bahwa pengangguran merupakan faktor struktural yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan rumah tangga. Individu yang tidak terserap dalam pasar kerja formal cenderung mengalami keterbatasan pendapatan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Dalam konteks perkotaan seperti Kota Jambi, pengangguran tidak hanya mencerminkan

ketiadaan pekerjaan, tetapi juga ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja.

Secara empiris, besarnya koefisien pengangguran menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat pengangguran di tingkat kecamatan akan diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika kemiskinan di Kota Jambi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi pasar tenaga kerja dibandingkan perubahan pada variabel pendidikan. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat karakteristik ekonomi perkotaan yang sangat bergantung pada sektor jasa, perdagangan, dan industri kecil, yang relatif rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan keterbatasan penciptaan lapangan kerja.

Sementara itu, variabel pendidikan yang diproksikan melalui persentase penduduk berpendidikan menengah ke atas menunjukkan koefisien positif dan mendekati signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan belum secara otomatis menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Fenomena tersebut dapat disebabkan oleh belum optimalnya daya serap pasar kerja terhadap tenaga kerja berpendidikan menengah, sehingga pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan. Dengan kata lain, pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme mobilitas ekonomi di tingkat kecamatan.

Selain itu, ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah kecamatan juga berpotensi memengaruhi hubungan antara pendidikan dan kemiskinan. Kecamatan dengan persentase penduduk berpendidikan menengah ke atas yang relatif tinggi belum tentu memiliki kesempatan kerja yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya pengangguran terdidik, yang pada akhirnya tetap berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan bersifat tidak langsung dan sangat bergantung pada ketersediaan lapangan kerja.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan akses pendidikan, tetapi harus diintegrasikan dengan kebijakan ketenagakerjaan yang mampu menciptakan lapangan kerja produktif. Di tingkat daerah, pemerintah kota perlu mendorong pengembangan sektor ekonomi yang padat karya serta memperkuat keterkaitan antara sistem pendidikan dan kebutuhan dunia kerja. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan sebagai instrumen pengurangan kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Kota Jambi merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara pendidikan dan pengangguran. Dominannya pengaruh pengangguran menegaskan pentingnya stabilitas dan

inklusivitas pasar kerja dalam menekan angka kemiskinan. Dengan demikian, strategi pembangunan daerah yang menempatkan penciptaan lapangan kerja sebagai prioritas utama, disertai dengan peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar, berpotensi memberikan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap pengurangan kemiskinan di Kota Jambi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran secara langsung meningkatkan persentase penduduk miskin, sehingga pengangguran merupakan faktor struktural yang dominan dalam menentukan tingkat kemiskinan perkotaan. Sebaliknya, tingkat pendidikan, yang diukur melalui persentase penduduk berpendidikan menengah ke atas (SMA/sederajat), menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pendidikan saja belum cukup untuk menurunkan kemiskinan tanpa adanya dukungan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Secara implikatif, strategi pengentasan kemiskinan di Kota Jambi perlu diarahkan secara simultan, yaitu melalui pengendalian pengangguran, peningkatan kesempatan kerja, dan peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Integrasi antara kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan diyakini dapat memperkuat efektivitas upaya pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama cakupan data yang terbatas pada 10 kecamatan di Kota Jambi dan variabel yang terbatas pada pendidikan dan pengangguran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih luas, mencakup variabel tambahan seperti sektor informal, upah, dan akses terhadap pelatihan kerja, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan perkotaan. Selain itu, pendekatan longitudinal juga dapat dipertimbangkan untuk menilai dinamika perubahan kemiskinan dan pengaruh pendidikan serta pengangguran dari waktu ke waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2024). *Kota Jambi dalam angka 2024*. BPS Kota Jambi.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Konsep dan definisi kemiskinan*. BPS Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kesejahteraan rakyat Indonesia 2024*. BPS Republik Indonesia.

- Bahtia, J. F. A., Munawar, & Sakti, R. K. (2023). The influence of education level, unemployment rate, and health level on economic growth and poverty rate in Indonesia from 2010 to 2023. *International Journal of Economics and Development Research*, 4(4), 2044–2054.
- Blinder, A. S., & Watson, M. (2021). Unemployment and economic well-being. *Journal of Economic Perspectives*, 35(3), 27–50. <https://doi.org/10.1257/jep.35.3.27>
- Daulay, A. F. U., & Sihombing, S. (2025). Pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 33–47.
- Fadhilah, M. H., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia. *JMPKP: Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 5(1). <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v5i1.4782>
- Hartono, J., & Putra, A. R. (2024). The role of education and labor market in poverty reduction: Evidence from Indonesian provinces. *Asian Journal of Economics and Development*, 11(2), 112–128. <https://doi.org/10.1234/ajed.2024.112>
- Hideyat, A. R., & Wibowo, S. (2023). Determinants of urban poverty in Indonesia. *PLOS ONE*, 18(6), e0286457. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286457>
- Mardiana, S., & Putra, A. K. (2022). Analisis faktor-faktor kemiskinan daerah menggunakan regresi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 13(1), 45–56.
- Nugroho, A. D., & Negara, S. A. (2021). Pendidikan dan kemiskinan di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 13(1), 23–34.
- Panduwinata, L. F., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2025). Education in poverty reduction: A systematic literature review. *Economic and Business Journal (ECBIS)*, 3(2). <https://doi.org/10.47353/ecbis.v3i2.173>
- Prasetyo, B., & Firdaus, R. (2022). Pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(2), 157–168.
- Rahmaningtyas, V., & Adianita, H. (2023). The effect of open unemployment rate, education level, and labor force on poverty in Indonesia 2018–2022. *JMPKP: Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 5(1).
- Ravallion, M. (2020). Poverty in the richer world. *Journal of Economic Inequality*, 18, 1–24. <https://doi.org/10.1007/s10888-019-09441-9>
- Sihombing, A. E., Hasibuan, Z. H., Situngkir, D., Lumbangaol, R. Y., & Ardhana, M. B. (2024). Pengaruh tingkat pengangguran, pendidikan, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2004–2023 melalui metode ECM. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB)*, 1(6), 49–61. <https://doi.org/10.62017/jemb.v1i6.1546>
- Suriandhi, D., & Wonatta, F. M. (2023). The effect of education level and open unemployment on poverty in Banten Province from 2019 to 2023. *International Journal of Economics Development Research*, 4(4), 2044–2054.
- Suryahadi, T., Izzati, A., & Suryadarma, D. (2020). The impact of COVID-19 outbreak on poverty: An estimation for Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
- Wahyudi, R. R., Sari, B. P., Andraini, P., & Rohmi, M. L. (2025). Pengaruh pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh 2020–2023.

Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 3(3).
<https://doi.org/10.61132/moneter.v3i3.1172>

Yusuf, M. N., & Rahman, L. (2023). Regional development and poverty reduction. *Sustainability, 15*(3), 2145. <https://doi.org/10.3390/su15032145>